

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP
MODERASI BERAGAMA SISWA SMAN 1 NAGAJUANG
MANDAILING NATAL**

Adri¹ Anhar² Mohd. Rafiq³ Isra Hayati Darman⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

adri.fhpj@gmail.com, anhar@uinsyahada.ac.id, Moht.rafiqsma@gmail.com, israhayati@stain-madina.ac.id

Sejarah Artikel Submit: 30 November 2023 Revision: 20 Desember 2023 Tersedia Daring:
03 Januari 2024

Abstrak

SMAN 1 Nagajuang merupakan sekolah multikultural dan multiagama. Pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah siswa sebanyak 134 siswa yang terdiri dari 48,5% beragama Islam dan 51,5% non-Muslim. Namun belum ada bahan ajar khusus terkait moderasi beragama di sekolah ini yang sesuai dengan kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar PAI berbasis multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan angket yang melibatkan siswa, guru dan kepala sekolah, data diolah secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah sebuah buku teks dengan judul: "Buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama untuk SMAN 1 Nagajuang Kelas XI", yang terdiri dari sampul, pendahuluan, daftar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI dan KD), pedoman penggunaan buku, materi terpadu sikap dan prinsip moderasi beragama dalam 5 bab, referensi dan glosarium. Total skor uji validitas bahan ajar ini sebesar 80,75% dengan kualifikasi valid dan total skor uji praktikalitas sebesar 86,80% dengan kualifikasi sangat praktis. Jadi buku ajar ini dinilai valid, praktis dan layak digunakan sebagai bahan ajar kelas XI SMAN 1 Nagajuang.

Kata Kunci: Pengembangan, bahan ajar, pendidikan agama Islam, pendidikan multikultural, sikap moderasi beragama.

**DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHING MATERIALS BASED ON
MULTICULTURAL EDUCATION TO FORM RELIGIOUS MODERATION ATTITUDES IN
STUDENTS OF SMAN 1 NAGAJUANG MANDAILING NATAL**

Abstract

SMAN 1 Nagajuang is a multicultural and multireligious school. In the 2022/2023 academic year, the number of students will be 134 students consisting of 48.5% Muslims and 51.5% non-Muslims. However, there are no special teaching materials related to religious moderation in this school that are appropriate to these conditions. This research aims to produce multicultural-based PAI teaching materials to shape students' religious moderation attitudes. The research method used is research and development (R&D) using the ADDIE development model. Data collection was carried out through interviews, observations and questionnaires involving students, teachers and school principals, data was processed qualitatively and quantitatively.

The result of this research is a textbook with the title: "Book of Islamic Religious Education Based on Religious Moderation for SMAN 1 Nagajuang Class XI", which consists of a cover, introduction, table of contents, core and basic competencies (KI and KD), guidelines for use book, integrated material on

attitudes and principles of religious moderation in 5 chapters, references and glossary. The total validity test score for this teaching material is 80.75% with valid qualifications and the total practicality test score is 86.80% with very practical qualifications. So this textbook is considered valid, practical and suitable for use as teaching material for class XI SMAN 1 Nagajuang.

Keywords: Development, teaching materials, Islamic religious education, multicultural education, attitudes of religious moderation.

A. PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah sebuah gagasan untuk memahami dan menerima keragaman kultur yang ada di tengah masyarakat serta menjadikannya sebagai faktor positif dalam kehidupan bersama (Asari, 2020). Konsep ini tidak hanya digunakan pada perbedaan kultur saja, akan tetapi lebih luas mencakup aspek-aspek lain seperti perbedaan agama, ras, suku, warna kulit dan bahasa. Selain menjadi pusat kajian studi ilmu keislaman, pendidikan Islam mempunyai peran untuk memecahkan berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat terutama yang berkaitan dengan nuansa paham keagamaan. Di tengah-tengah status sosial kemasyarakatan yang multikultural atau multi agama, pendidikan Islam dihadapkan dengan munculnya sentimen paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Kompetensi multikultural yang harus dimiliki pendidik yaitu peka terhadap perilaku etnis siswa dan peka terhadap kemungkinan kontroversi tentang bahan ajar (Arifuddin, 2017).

Secara umum terdapat alasan mengapa penting untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi beragama yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dalam paham keagamaan dalam pendidikan Islam. Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan yang konservatif yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Konsekuensinya sikap perlawanan tersebut kemudian menjadi ideologi ini lebih mengarah pada gerakan ekstrem radikal dan intoleran (Masykhur dkk, 2020) Sementara itu, Islam adalah agama *rahmatan lil 'aalamiin*, Islam yang menyebarkan kedamaian, keharmonisan dan ketenangan di tengah keberagaman. Untuk itu, pemahaman keagamaan yang sempit, ekstrem, radikal dan intoleran tentunya bertentangan dengan konsep islam moderat.

Konsep moderasi beragama telah menjadi isu nasional. Hampir di seluruh dunia berbicara moderasi. Dalam Surat Keputusan Menteri Agama, moderasi beragama telah menjadi SOP (Standar Operasional Prosedur) di setiap lembaga pendidikan. Kata moderasi berasal dari bahasa Arab yaitu *alwasathiyyah*. Secara bahasa *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan "*wasathan*" adalah di tengah-tengah di antara dua batas, adil, diantara baik dan buruk, pertengahan adalah sesuatu yang baik (Faiqah & Pransiska, 2018). Dalam tradisi arab, kata *wasath* mengandung kebaikan, keadilan, keunggulan dan kemuliaan. Orangnya disebut *wasit*. Kata ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga arti yaitu penengah atau

perantara, mediator dan pemimpin dalam sebuah pertandingan. Yang jelas menurut para ahli bahasa Arab, kata *wasath* adalah segala sesuatu yang baik menurut objeknya (Al-Mu'tasim, 2019).

Pada lembaga pendidikan, upaya menanamkan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam masyarakat multikultural, tidak terlepas dari peran guru yang profesional, guru yang mampu menyiapkan, mendesain, dan mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang tepat. Karena tugas guru sejatinya menurut pandangan Islam adalah mendidik, yaitu menggali seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, psikomotor maupun potensi afektif. Potensi itu harus ditumbuhkembangkan secara seimbang sampai ketinggian yang sempurna (Ahmad Tafsir, 2012).

Melihat kenyataan di lapangan bahwa pendidikan agama Islam terhadap para siswa dengan berbeda agama yang berbaur dalam satu sekolah (misalnya Islam dan Kristen) biasanya menghadapi bermacam problematika di antaranya pertama: persaingan yang ketat diantara kedua kelompok siswa yang berbeda agama atau keyakinan tersebut yang sering menyebabkan munculnya perselisihan dan perkelahian antar siswa, kedua: pergaulan yang terlalu akrab antar para siswa yang berbeda agama sehingga mereka tidak mengetahui lagi batas-batas pergaulan antar agama yang berbeda, dan hal ini menyebabkan mereka melaksanakan hal-hal yang dilarang dalam syari'at Islam sendiri dan yang ketiga: adanya sikap merendahkan agama lain sehingga enggan untuk bergaul dengan saudara yang berbeda agama.

Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang siswanya multikultural dan khususnya multi-agama ini sangat memerlukan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang khusus dan materinya menekankan tentang penerapan pendidikan multikultural dan sikap moderasi beragama siswa secara praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa-siswa yang beragama Islam di sana bisa menjadi pelopor keharmonisan dalam pergaulan beda agama di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa melanggar batas-batas syari'at Islam yang telah ditetapkan, dan itulah yang sesuai dengan sikap moderasi beragama. Hal ini juga prinsip Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dan agama yang sangat menghargai kemanusiaan dan hubungan baik antar manusia atau *hablun min annas* (hubungan sesama manusia).

SMAN 1 Nagajuang adalah salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Mandailing Natal yang multikultural dengan keragaman agama peserta didiknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, total jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 134, dengan rincian terdiri dari 65 siswa muslim dan sisanya adalah siswa non-muslim.

Melihat keberagaman agama peserta didik pada sekolah tersebut tentu sangat dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional dalam mengajar pendidikan Agama Islam dan menyiapkan bahan ajarnya agar terwujud sikap moderat beragama peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di tengah-tengah

masyarakat. Walaupun penanaman nilai-nilai multikultural sebenarnya sudah dilaksanakan, namun masih bersifat umum.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan desain atau pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam secara khusus sesuai kondisi sekolah ini belum terlaksana secara maksimal oleh guru. Adapun di antara faktor penyebabnya adalah: *pertama*, rendahnya motivasi guru dalam mengembangkan bahan ajar, dan *kedua*, guru merasa kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang tepat dalam proses pembelajaran terutama menyampaikan pokok bahasan pembelajaran yang mengandung unsur moderasi beragama dalam keberagaman.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa terutama pada pengembangan materi ajar belum didukung sepenuhnya oleh lembaga sekolah, ini tergambar dari belum maksimalnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi kepada pembentukan sikap moderat di tengah keberagaman tersebut.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian *Research and Development* (R & D), seperti yang dikemukakan oleh Borg and Gall (2003) bahwa (R&D) adalah "*educational research and development is a process used to develop and validate educational product*". Artinya penelitian dan pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) dengan mengikuti model pengembangan *ADDIE*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Januszewski dan Molenda. Model ini terdiri dari beberapa tahapan bertingkat yaitu: (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) implementasi dan (5) evaluasi (Cahyadi, 2019). Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana bagan berikut:

Data penelitian ini bersumber dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil penilaian, masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan melalui wawancara, angket terbuka dan hasil observasi. Sedangkan data kuantitatif dihimpun dengan menggunakan angket tertutup yang berupa penilaian produk bahan ajar secara umum oleh ahli materi, ahli desain, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nagajuang. Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui angket adalah (1) penilaian ahli materi, dan ahli desain tentang ketepatan komponen buku ajar untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, dan (2) Penilaian guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nagajuang terhadap kepraktisan bahan ajar. Pada teknik pengumpulan data, untuk data kualitatif peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara sedangkan data kuantitatif peneliti menggunakan angket. Angket dapat dibagi menjadi dua yaitu angket validasi bahan ajar dan kepraktisan bahan ajar. Angket validasi berguna untuk menilai tingkat validitas dari bahan ajar sedangkan angket praktikalitas digunakan untuk menilai tingkat kepraktisan dari bahan ajar yang dikembangkan.

C. HASIL

1. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa

Pengembangan bahan ajar adalah sebuah upaya praktis untuk mempelajari prinsip-prinsip, desain, implementasi dan evaluasi bahan pengajaran. Upaya tersebut melibatkan produksi atau menciptakan, evaluasi dan adaptasi bahan pengajaran oleh guru untuk kelas mereka sendiri dan oleh penulis bahan untuk didistribusikan (Yanuarti Eka, 2021). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa tetap berpedoman kepada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar berdasarkan Kurikulum yang digunakan oleh sekolah yaitu kurikulum 2013 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016).

Berdasarkan kurikulum tersebut, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA kelas XI memiliki 11 Kompetensi Dasar. Dari 11 KD tersebut, peneliti mengembangkan 5 KD dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam masing-masing KD. Diantara KD yang dikembangkan adalah KD-1.1 Taat Aturan, Berlomba-lomba dalam Kebaikan, dan Etos Kerja, KD-1.2 Memperkokoh Kerukunan melalui Toleransi dan memelihara kehidupan manusia, KD-1.3 Beriman Kepada Kitab-kitab Allah Swt, KD-1.4 Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt, dan KD-1.10 Masa Kejayaan Islam. Pengembangan KD tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dirasa sudah dapat menjawab tujuan dari pengembangan bahan ajar yang dimaksud adalah guna untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa.

Prosedur yang digunakan dalam pengembangan ini adalah model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Januszewski dan Molenda mengatakan Model ADDIE menggunakan pendekatan sistem. Yaitu membagi proses perencanaan pembelajaran ke beberapa langkah, mengatur langkah-langkah ke dalam urutan yang logis kemudian menggunakan output setiap langkah sebagai input pada langkah berikutnya (Cahyadi, 2019).

Isi paparan meliputi mengikuti pola ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) yaitu: (1) Analisis kebutuhan, untuk menganalisis perlunya pengembangan bahan ajar dalam tujuan pembelajaran. (2) Mendesain, menentukan perencanaan pengembangan bahan ajar, dan kompetensi bahan ajar. (3) Mengembangkan produk, memproduksi atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan dalam tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan memilih bahan ajar yang terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (4) Implementasi, untuk mengimplementasikan rancangan bahan ajar yang telah dikembangkan pada situasi nyata di lapangan. (5) Melakukan evaluasi produk hasil pengembangan, bertujuan untuk memberikan umpan balik terhadap pengembangan bahan ajar (Cahyadi, 2019).

1) Analisis kebutuhan

Dalam tahapan ini, dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, ada beberapa analisis yang dapat dilakukan yaitu (1) analisis kinerja, (2) analisis siswa, (3) analisis fakta, konsep, prinsip, dan prosedur materi pembelajaran, dan (4) analisis tujuan pembelajaran.

2) Mendesain bahan ajar

Setelah dilakukan analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar dan perumusan tujuan pembelajaran, maka di bagian ini dilakukan desain produk materi yang akan dikembangkan. Dari tujuan pembelajaran tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi desain materi pokok sehingga tersusun bahan ajar yang terperinci yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Materi yang terdapat dalam KI/KD dan tujuan pembelajaran diidentifikasi untuk menentukan mana KD yang akan didesain dan dikembangkan berdasarkan sikap moderasi beragama. Bahan ajar ini terdiri dari 11 bab, 5 bab dikembangkan dengan mengintegrasikan sikap dan prinsip moderasi beragama ke dalam materi pengembangan bahan ajar. Kompetensi Dasar yang dikembangkan tersebut adalah : (1) Menganalisis makna Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105, serta Hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja (2) Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, (3) Menganalisis makna iman kepada Kitab-kitab Allah Swt, (4) Menganalisis makna iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah, dan (5) Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. Sebelum masuk kepada pengembangan materi bahan ajar terlebih dahulu dipaparkan desain pengembangan secara garis besar sebagai berikut:

Setelah produk bahan ajar selesai dikembangkan maka langkah selanjutnya adalah dilakukan validasi oleh ahli yaitu ahli desain dan ahli materi.

a. Validasi oleh Ahli

Setelah produk bahan ajar didesain dan dikembangkan menjadi produk yang siap diimplementasikan, maka dilakukan validasi. Validasi digunakan untuk menguji kelayakan produk tersebut untuk diimplementasikan di lapangan. pada tahap ini yaitu melakukan validasi produk yang telah dibuat melalui pertimbangan ahli untuk mendapatkan data tentang hasil produk bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa SMAN 1 Nagajuang. Validasi yang dilakukan oleh ahli dalam hal ini adalah ahli desain dan ahli materi dan bahasa. Ahli desain memvalidasi produk bahan ajar dari segi *tampilan* dan *kualitas teknis* sedangkan ahli materi dan bahasa bertujuan untuk *memvalidasi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan kebahasaan*. Validasi ini dengan cara mendatangi langsung validator untuk menilai dan memvalidasi produk yang dibuat dengan memperlihatkan

hasil pengembangan materi. Tahap ini para ahli diminta untuk menilainya sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Validator diberikan angket sebagai bentuk instrument validasi untuk menilai produk serta pemberian saran atas kelayakan produk untuk diperbaiki dan diuji coba.

1) Ahli Desain

Ahli desain yang diminta untuk menilai dan memberi tanggapan terhadap hasil pengembangan adalah Dr. Hamka M.Pd. Beliau adalah dosen di Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Disamping dosen dia juga menjadi ketua prodi Pendidikan Profesi Guru Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2) Ahli Materi dan Bahasa

Ahli materi dan bahasa yang diminta untuk menilai dan memberi tanggapan terhadap hasil pengembangan bahan ajar ini adalah Dr. Supriyono M.Pd. Beliau adalah dosen Pendidikan Agama Islam Pascasarjan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Disamping dosen beliau juga menjadi ketua prodi Pendidikan Profesi Guru Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

3) Implementasi

Setelah dilakukan revisi, produk bahan ajar pada tahap pengembangan di atas dengan pertimbangan saran perbaikan oleh ahli desain dan ahli materi sehingga dinyatakan layak maka pada tahap ini produk bahan ajar diuji coba lapangan. Uji coba dilakukan sebanyak dua kali yaitu uji coba terbatas dilakukan pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan 5 orang siswa kelas XI dan uji coba lapangan. Setelah uji coba terbatas guna untuk mengukur kepraktisan atau keterfungsian buku bahan ajar, produk bahan ajar direvisi sesuai dengan saran dan komentar guru PAI dan siswa. Langkah selanjutnya adalah uji coba kelas sesungguhnya. Pada uji coba kelas sesungguhnya ini dilakukan pada semua siswa muslim kelas XI SMAN 1 Nagajuang yang berjumlah 15 orang siswa. Data hasil uji coba ini dihimpun dengan menggunakan angket.

Langkah-langkah implementasi buku ajar PAI berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa.

1. Perencanaan

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar dan Indikator merujuk kepada kurikulum 2013 untuk jenjang SMA kelas XI. Sedangkan tujuan untuk membekali siswa agar pengamalan sikap moderasi beragama siswa diantaranya adalah *komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal* diintegrasikan kedalam materi pembelajaran PAI

sehingga terwujudnya nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Diantara prinsip-prinsip moderasi itu diantaranya; *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (lurus tegak), *tasāmuh* (toleransi), *musāwah* (egaliter), dan *syurā* (bermusyawarah).

b) Materi Pembelajaran

Tema: “Memperkokoh kerukunan melalui toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan”

- 1) Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5 : 32 serta hadist tentang toleransi, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
- 2) Renungan mengungkap nilai-nilai spiritual dari Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5 : 32 serta hadist tentang toleransi, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
- 3) Fenomena Sosial dari Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5 : 32 serta hadist tentang toleransi, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
- 4) Membaca dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5 : 32
- 5) Menghafal dan menerjemahkan Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar
- 6) Menafsirkan Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5 : 32 serta hadist tentang toleransi, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan menurut ulama klasik maupun kontemporer.
- 7) Menganalisis sikap moderasi beragama dari Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5 : 32 serta hadist tentang toleransi, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Nilai moderasi yang dimaksud adalah *Tasāmuh* (toleransi) , dan anti radikalisme dan kekerasan.

c) Metode, Strategi dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam implementasi bahan ajar ini adalah metode cooperative learning. Siswa dibagi ke dalam kelompok belajar, lalu berdiskusi untuk menemukan jawaban dari masalah yang sedang dipelajari. Setelah siswa menemukan hasil jawaban dari masalah, siswa mempresentasikan di depan kelas hasil diskusinya lalu kelompok siswa yang lain menanggapi dan begitu seterusnya.

d) Alat, Bahan dan Sumber Belajar

Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama SMAN 1 Nagajuang

e) Penilaian

Activitas siswa, cerminan diri, tes objektif dan uraian, dan keterampilan.

Semua penilaian ini terintegrasi ke dalam sikap moderasi beragama.

2. Pelaksanaan

a. Kegiatan Membuka Pembelajaran

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdo'a bersama, melanjutkan dengan tilawah membaca al-Qur'an surah atau ayat yang terkait dengan tema yang akan dipelajari. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator serta sikap moderasi beragama tentang *tasāmuh* (toleransi) dan *anti radikalisme dan kekerasan*.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa sikap moderasi beragama yang terkandung dalam Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5 : 32 serta hadist tentang *Tasāmuh* (toleransi) , dan *anti radikalisme dan kekerasan*.
- 2) Guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi kelompok menemukan contoh penerapan sikap toleransi dan anti radikalisme dan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompok secara bergantian dan kelompok lain memberikan tanggapan dan penilaian.
- 3) Siswa mengkritisi fenomena sosial yang terjadi serta hubungannya dengan al-Qur'an dan hadist yang sedang dipelajari

c. Kegiatan Penutup

Guru memberikan simpulan terkait sikap moderasi beragama tentang *Tasāmuh* (toleransi) , dan *anti radikalisme dan kekerasan*. Kemudian menutup pembelajaran dengan do'a dan salam.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan tiga tahap yaitu;

a. Cerminan diri

Siswa mengisi angket yang berisi pernyataan tentang karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dengan tujuan mengukur perubahan sikap yang ditunjukkan oleh siswa.

b. Uji Pengetahuan

Siswa menjawab soal tes pilihan ganda dan essay. Materi evaluasi terkait dengan sikap moderasi beragama yang telah dipelajari.

c. Keterampilan

Evaluasi materi dalam bentuk diskusi kelompok. Siswa menemukan contoh-contoh sikap toleransi dan anti radikalisme dan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari serta menghubungkan dengan al-Qur'an dan hadist yang terkait. Hasil diskusi disampaikan kepada guru PAI dalam bentuk portofolio.

Setelah peneliti mengimplementasikan materi pembelajaran yang terdapat pada buku ajar tersebut, peneliti melakukan uji coba lapangan (*uji coba kelas sesungguhnya*) dengan memberikan angket pernyataan yang akan diisi responden untuk memperoleh data tentang kepraktisan buku ajar tersebut.

Uji coba kelas sesungguhnya ini dilakukan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan siswa kelas XI SMAN 1 Nagajuang sebanyak 15 orang siswa.

4) Evaluasi produk hasil pengembangan

Tahap akhir dalam proses pengembangan pada penelitian ini adalah evaluasi. Evaluasi ini dilakukan setelah implementasi produk bahan ajar di lapangan dengan melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan komentar dan saran dari ahli desain, ahli materi, dan masukan-masukan dari uji coba terbatas dan uji coba lapangan yang dilakukan terhadap guru PAI dan siswa. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk melihat atau mengukur kualitas produk bahan ajar yang telah dikembangkan dan proses yang dilakukan sebelum dan sesudah implementasi. Evaluasi ini di lihat dari dua arah yaitu: *pertama*, bagaimana kevalidan bahan ajar yang telah dikembangkan dengan meminta pendapat ahli desain dan ahli materi dengan menggunakan angket dan data kaulitatif. *Kedua*, menguji kepraktisan bahan ajar yang telah dikembangkan dengan menyebarkan angket kepada guru PAI dan seluruh siswa kelas XI dan juga masukan-masukan sebagai data kualitatif.

Namun sebelum dilakukan evaluasi tersebut, terlebih dahulu dilakukan revisi berdasarkan dari uji coba terbatas dan uji coba lapangan.

2. Validitas dan Praktikalitas Penggunaan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multicultural Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Kelas XI SMAN 1 Nagajuang

Data hasil uji validitas bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa SMAN 1 Nagajuang dapat diukur dengan sebuah instrumen validasi oleh ahli desain dan ahli materi.

a. Berikut adalah data hasil uji validasi oleh ahli desain dan materi:

1) Ahli Desain

Ahli desain yang diminta untuk menilai dan memberikan validasi terhadap hasil pengembangan adalah Dr. Hamka M.Pd. Beliau adalah dosen di Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Disamping dosen dia juga menjadi ketua Prodi

Pendidikan Profesi Guru Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Data hasil validasi oleh ahli desain terhadap pengembangan bahan ajar ini dengan menggunakan angket yang terdiri dari 13 aspek penilaian didapat hasil akhir dengan persentase 86,5% maka bahan ajar ini dinyatakan pada kualifikasi *Sangat Valid*.

2) Ahli Materi dan Bahasa

Ahli materi dan bahasa yang diminta untuk memvalidasi hasil pengembangan bahan ajar ini adalah Dr. Supriyono M.Pd. Beliau adalah dosen Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Disamping dosen beliau juga menjadi ketua Prodi Pendidikan Profesi Guru Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Jika dianalisis hasil validasi oleh ahli materi dan bahasa terhadap pengembangan bahan ajar ini dengan menggunakan angket yang terdiri dari 21 aspek penilaian didapat nilai akhir dengan persentase 75% maka bahan ajar ini dinyatakan pada kualifikasi *Valid*.

Jika digabungkan persentase hasil validasi dari ahli desain dan ahli bahasa dan materi, maka didapat nilai rata-rata dengan persentase 80,75% dengan kualifikasi *valid*. sehingga produk akhir bahan ajar ini dianggap sudah layak digunakan di lapangan. Selain itu, bahan ajar ini juga sudah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dan saran dari validator.

b. Uji Praktikalitas

Pengumpulan data hasil uji praktikalitas bahan ajar ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan 15 orang siswa muslim SMAN 1 Nagajuang. Hasil uji praktikalitas tersebut menunjukkan hasil akhir dengan persentase 86,8%. Maka bahan ajar ini dinyatakan berada pada kualifikasi *Sangat Praktis* sehingga produk akhir bahan ajar ini dianggap layak dan cocok untuk digunakan di lapangan karena sudah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dan saran dari guru Pendidikan Agama Islam di sana.

Pengembangan bahan ajar ini sudah memenuhi unsur kelayakan, seperti yang dijelaskan oleh Mansur Muslih bahan ajar dikatakan layak apabila (1) pada bagian isi atau materi bahan ajar harus spesifik, jelas, akurat, dan terkini untuk dipublikasikan. Informasi yang disajikan tidak bias, dan seimbang dalam penyampaian materi, (2) kelayakan presentasi, yang harus diperhatikan dalam pengembangan adalah penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan, minat dan perhatian siswa, kemudahan dalam pemahaman, aktivitas siswa, keterkaitan materi dengan tugas dan soal (Muslih 2010). Sementara itu Akker menjelaskan bahwa bahan ajar itu harus valid, praktis dan efektif. Valid jika lulus uji validasi oleh ahli yang meliputi komponen isi, struktur, bahasa dan desain. Praktis jika guru dapat menerapkannya dengan mudah bersama siswa. Indikator praktis dapat dilihat dari sistematika penyajian, contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman, penjelasan relevansi dan alat bantu yang memudahkan. Efektif

apabila terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahan ajar. Dari kriteria di tersebut, bahan ajar yang dikembangkan ini sudah melewati uji validasi oleh ahli materi dan bahasa dan uji validasi oleh ahli desain. Untuk menguji kepraktisan bahan ajar ini telah dilakukan uji lapangan terhadap guru dan siswa sebagai pengguna produk pengembangan. Dari uji validitas oleh kedua ahli tersebut dinyatakan valid dan dari uji kepraktisan dinyatakan praktis. Penelitian ini penulis batasi pada uji validitas dan praktikalitas tidak sampai kepada uji efektifitas.

D. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha asuhan dan bimbingan terhadap peserta didik yang bertujuan agar memahami makna yang terkandung dalam Islam, peserta didik mampu menghayati makna dan tujuan dari ajaran islam serta mampu mengamalkannya dan pandangan serta gaya hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Masturin, 2022). pendidikan Islam bertujuan untuk mengenal diri, menyadari dirinya sebagai ciptaan, menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat, berbangsa dan bernegara untuk hidup saling berdampingan dan menghindari pertikaian, terakhir untuk beribadah kepada Allah SWT (Dalimunthe, 2021). Pendidikan Agama Islam di Indonesia setidaknya menggunakan dua jenis yaitu; Integratif dan komprehensif yaitu menggunakan materi yang beragam yang saling berkaitan antara tema dan beberapa tema lainnya. Pendidikan harus bermuara pada pemikiran, sikap dan keterampilan. Dengan kata lain dinyatakan bahwa ukuran minimal keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari perubahan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Ketiga aspek tersebut harus dicapai secara terpadu dan menyeluruh (Muchith, 2014).

Menurut Bennet dalam Raihani (2016) pendidikan multikultural meliputi gerakan menuju pencapaian pemberian kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik, kurikulum yang dapat mengembangkan pemahaman tentang perbedaan budaya, proses yang memfasilitasi peserta didik untuk menjadi orang yang secara budaya kompeten, dan komitmen untuk melawan kesewenangan diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Tujuan pendidikan multikultural yaitu diharapkan dapat menghilangkan sikap dan pandangan stereotipe, egois, individualistis dan eksklusif di kalangan siswa. Sebaliknya, ia selalu dikondisikan terhadap tumbuhnya pandangan menyeluruh terhadap orang lain, yaitu pandangan yang mengakui bahwa keberadaannya tidak dapat dipisahkan atau diintegrasikan dengan lingkungan sekitarnya yang realitasnya terdiri dari pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya dan kebutuhan (Nuriyah, 2019).

Moderasi beragama adalah cara beragama dengan mengambil jalan tengah tidak terlalu ekstrem kanan dan tidak terlalu ekstrem kiri atau tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamanya (Al-Mu'tasim, 2019). Moderasi Beragama juga diartikan sebagai cara kita memandang kehidupan beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Ekstrimisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan retaknya hubungan antar umat beragama menjadi persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat

ini (Nurdin, 2021). Dalam praktik amaliyahnya, konsep moderasi beragama dalam Islam dikelompokkan ke dalam beberapa pembahasan yaitu: 1) Moderat dalam keyakinan. 2) Moderat dalam beribadah. 3) Moderat dalam bersikap, dan berperilaku. 4) Moderat dalam pembentukan Syariat (Tasyri'). Indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar (Muherlina, 2015). Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai sumber yang berkenaan dengan data, manusia dan barang-barang yang memungkinkan dapat digunakan secara optimal untuk memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar (Yanuarti, 2021). Bahan ajar berfungsi sebagai (1) Pedoman bagi guru dalam mengarahkan semua kegiatan dalam proses pembelajaran, (2) Pedoman bagi siswa yang akan memandu semua kegiatan dalam proses pembelajaran, (3) dapat dipakai secara individual, klasikal dan kelompok. Bahan ajar juga berfungsi untuk meningkatkan efektifitas dalam pembelajara di kelas oleh guru serta dapat memperbaiki kualitas pembelajaran (Gazali, 2016). Pengembangan bahan ajar yaitu proses penciptaan, pemilihan, pengadaptasian dan pengorganisiran suatu bahan ajar sehingga siswa dapat mencapai tujuan khusus pembelajaran dan membantu siswa dalam mencapai tujuan umum pembelajaran (goals) (Torianto, 2005).

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa ini mengikuti langkah-langkah pengembangan model ADDIE. Pengembangan bahan ajar ini menghasilkan desain akhir model pengembangan yang memuat pokok-pokok isi bahan ajar diantaranya: cover, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI dan KD), pedoman penggunaan buku, materi pembahasan yang terintegrasi dengan sikap moderasi beragama sebanyak 7 bab, referensi, glosarium dan profil penulis. Berdasarkan desain akhir model pengembangan ini selanjutnya disusun buku ajar yang diberi judul "Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama" bahan ajar untuk siswa kelas XI SMAN 1 Nagajuang.

Produk pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama ini telah memenuhi syarat validitas dan praktikalitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji validitas dan uji praktikalitas produk pengembangan. Uji validitas diperoleh skor 80,75 dengan kategori *valid*. Skor ini adalah nilai rata-rata dari validitas desain dengan nilai 86,5 dan viliditas materi dan bahasa dengan nilai 75. Sedangkan uji praktikalitas diperoleh skor 86,8 dengan kategori *sangat paraktis*. Skor ini adalah nilai rata-rata dari uji praktikalitas oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan skor 86,6 dan uji praktikalitas oleh siswa dengan skor 87. Artinya produk pengembangan bahan ajar ini cocok dan layak digunakan sebagai bahan ajar di SMAN 1 Nagajuang.

E. KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa ini mengikuti langkah-langkah pengembangan model ADDIE. Pengembangan bahan ajar ini menghasilkan

desain akhir model pengembangan yang memuat pokok-pokok isi bahan ajar diantaranya: cover, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI dan KD), pedoman penggunaan buku, materi pembahasan yang terintegrasi dengan sikap moderasi beragama sebanyak 5 bab, referensi, glosarium dan profil penulis. Berdasarkan desain akhir model pengembangan ini selanjutnya disusun buku ajar yang diberi judul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama” bahan ajar untuk siswa kelas XI SMAN 1 Nagajuang.

Produk pengembangan bahan ajar ini telah memenuhi syarat validitas dan praktikalitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji validitas dan uji praktikalitas produk pengembangan. Uji validitas diperoleh skor 80,75 dengan kategori *valid*. Skor ini adalah nilai rata-rata dari validitas desain dengan nilai 86,50 dan validitas materi dan bahasa dengan nilai 75,00. Sedangkan uji praktikalitas diperoleh skor 86,80 dengan kategori *sangat paraktis*. Skor ini adalah nilai rata-rata dari uji praktikalitas oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan skor 86,60 dan uji praktikalitas oleh siswa dengan skor 87. Artinya produk pengembangan bahan ajar ini cocok dan layak digunakan sebagai bahan ajar di SMAN 1 Nagajuang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, A., & Hidayat, A. (2023). Internalization of Moderation Values in Islamic Religious Education Subjects in SMP Negeri 22 Padang. *MANAZHIM*, 5(1), 247-260.
- Al-Mu'tasim. 2019. Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal pendidikan dan Keislaman*. 8.(2).
- Alfurqan, A., Zein, Z., & Salam, A. (2019). Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 127-141.
- Arifudin. 2017. Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 12. (2)
- Asari, Hasan. 2020. *Islam dan Multikulturalisme, Simpul-simpul Ajaran dalam Hamparan Pengalaman*. Medan: Perdana Publishing
- Borg and Gall. 2003. *Educational Reaserch: An Introduction*. Boston: Pearson Education inc
- Cahyadi Rahmat Arofah Hari. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Model ADDIE*. *Islamic education jurnal*. 3. (1).
- Dalimunthe Sehat Sultoni. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish
- Faiqah N. & T. Pransiska. 2018. *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. *Jurnal Al-Fikra* . 17.(1).

- Masykhur Anis, dkk, 2019. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Lembaga Daulat Bangsa
- Masturin. 2022. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* Semarang: CV Lawwan
- Muchith M. Saekan. 2014. Radikalisme dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal ADDIN*. 10. (1)
- Muherlina Muna Ayuhana. 2015. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Indonesia “Analisis Tujuan, dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013”. *Jurnal Tarbawi*. 12. (2).
- Nurdin Fauziah. 2021. Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*. 18. (1)
- Nuriyah Siti. 2019. Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Penanaman Karakter Bagi Siswa Smpn 2 Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*.3. (4)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi dan Kompetensi Dasar dan Menengah.
- Raihani. 2016. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, W. W., Alfurqan, A., & Arsiyah, A. (2021). Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolahalam Minangkabau di Kota Padang. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 215-225.
- Shobri, F., & Alfurqan, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 03 Kandis. *Journal on Education*, 5(3), 7938-7945.
- Tafsir. Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2005. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Yanuarti Eka. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Karakter Bangsa Mahasiswa IAIN Curup. *Disertasi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Bengkulu
- Gazali Rahmita Yuliana. 2016, Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Siswa Smp Berdasarkan Teori Belajar Ausubel. PYTHAGORAS: *Jurnal Pendidikan Matematika*. 11. (2)